

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular. Diperkirakan telah menyebabkan 4,5 % dari beban penyakit secara global, dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun di Negara maju (WHO,2003). Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama gangguan jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, hipertensi dapat berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit serebrovascular. Penyakit ini bertanggung jawab terhadap tingginya biaya pengobatan dikarenakan alasan tingginya angka kunjungan ke dokter, perawatan di rumah sakit dan penggunaan obat jangka panjang (Chobaniam *et al*, 2005).

Di Amerika, menurut *National Health and Nutrition Examination Survey (NHNES III)* paling sedikit 30 % pasien hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, dan hanya 31 % pasien yang diobati mencapai target tekanan darah yang diinginkan dibawah 140/90 mmHg. Di Indonesia, dengan tingkat kesadaran akan kesehatan yang lebih rendah, jumlah pasien yang tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi dan yang tidak mematuhi minum obat kemungkinan lebih besar (Hajjar&Kotchen, 2005).

*Healthy People 2010 for Hypertension* menganjurkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan intensif guna mencapai pengontrolan tekanan darah secara optimal. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan partisipasi aktif para sejawat apoteker yang melaksanakan praktek profesinya pada setiap tempat pelayanan kesehatan,

Apoteker dapat bekerja sama dengan dokter dalam memberikan edukasi ke pasien mengenai hipertensi, memonitoring respons pasien melalui farmasi komunitas, terhadap terapi obat dan non-obat, mendeteksi dan mengenali secara dini reaksi efek samping dan mencegah atau memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemberian obat (Hajar&Kotchen, 2005).

Pengetahuan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi serta dapat pula menimbulkan komplikasi. Pada pemberian informasi obat terjadi suatu komunikasi antar apoteker dengan pasien dan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari *Pharmaceutical Care* yang dinamakan dengan konseling (Rantucci, 2007).

Menurut laporan Department of Health and Human Service (DHHS) tahun 2000, 50% dari seluruh penduduk Amerika Serikat yaitu geriatri. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa 25 % pasien ini akan menggunakan obat dengan cara yang dapat membahayakan kesehatan pasien. Ketidakpatuhan dapat memperlama masa sakit atau meningkatkan keparahan penyakit. Tinjauan literatur memperlihatkan bahwa 11 % pasien masuk rumah sakit akibat ketidakpatuhan terhadap terapi obat (Mohammed & Prayitno, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Denia Pratiwi tentang pengaruh konseling obat terhadap kepatuhan pasien hipertensi di Poliklinik Khusus RSUP DR.M.Djamil Padang pada tahun 2011, terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap yang bermakna pada hipertensi setelah dilakukan konseling obat, ada pengaruh konseling obat terhadap

pengetahuan pasien hipertensi berdasarkan hasil pengujian statistik dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap sikap setelah konseling dengan nilai signifikansi 0,053 (Denia, 2011). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin meneliti tingkat pengetahuan pasien setelah diberikan konseling oleh apoteker dalam meminum obatnya pada penyakit hipertensi dengan menggunakan variabel yang berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mendapatkan suatu gambaran mengenai pengaruh konseling obat terhadap pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas kota Malang. Peneliti melakukan penelitian di Puskesmas kota Malang karena peneliti melihat bahwa penelitian tentang pengaruh konseling obat oleh Apoteker terhadap pengetahuan pasien hipertensi dalam meminum obat ini belum pernah dilakukan di Puskesmas Kota Malang. Selain itu penelitian ini dilakukan di Puskesmas karena untuk mengetahui peran Apoteker dalam memberikan konseling obat di Puskesmas Kota Malang karena pasien hipertensi harus setiap hari minum obat-obat anti hipertensi dan bahkan seumur hidup. Dengan adanya konseling yang diberikan oleh Apoteker maka diharapkan kepatuhan pasien dalam meminum obat anti hipertensi lebih meningkat dari pada sebelum dilakukan konseling oleh Apoteker, sehingga tekanan darah pasien juga terkontrol.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh pemberian konseling obat oleh Apoteker terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi dalam meminum obat di Puskesmas Kota Malang?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konseling obat oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi dalam meminum obat di Puskesmas Kota Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui adanya perubahan tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang pengobatannya sebelum dan sesudah dilakukan konseling oleh Apoteker.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1.4.1 Manfaat Akademik

- Menambah pengetahuan mengenai pengaruh konseling obat terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi.
- Dapat memberikan kontribusi dalam pengayaan materi ilmu kefarmasian khususnya dalam bidang farmasi komunitas.
- Bisa digunakan sebagai bahan pembandingan atau sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak Puskesmas Kota Malang, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan untuk menentukan model (alat bantu) konseling yang sesuai untuk pasien hipertensi.
- b. Pada pasien sendiri sebagai bahan pertimbangan dan masukan agar mengetahui resiko yang diakibatkan jika tidak memiliki pengetahuan dalam menjalankan terapi hipertensi. Sehingga pasien akan mematuhi aturan-aturan dalam terapi hipertensi.

